BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Sekolah

1. Identitas Sekolah

a) Nama Sekolah : SD Inklusif Harapan Bunda

b) NIS / NNS : 28 0110 / 10 2 1560 02 055

c) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan dan Sosial BATC Harapan Bunda

d) Status Sekolah : Swasta

e) Penyelenggaraan Sekolah : Pagi

f) Alamat Sekolah

1) Jalan : Artaloka Gatot Subroto Barat I No. 26 Rt.26

2) Kecamatan : Banjarmasin Timur

3) Kab / Kota : Kota Banjarmasin

4) Profinsi : Kalimantan Selatan

2. Riwayat Singkat Sekolah

Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda di bangun pada tahun 2007 dengan luas tanah 1000m^3 yang terletak di jalan Arthaloka Gatot Subroto Barat I No. 26 Banjarmasin Timur. Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda terselenggara di bawah naungan sebuah yayasan pendidikan dan sosial BATC Harapan Bunda. Lembaga pendidikan sebagai pengelola, mengelola pendidikan di lingkungan tersebut yakni di mulai dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK),

Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda mulai beroperasional pada tahun 2008/2009 yang mempunyai murid sebanyak 6 orang diantaranya 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Dalam penyelenggaraannya sekolah visi, misi, dan tujuan agar menghasilkan siswa-siswa yang bermutu dan berkualitas.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi misi dan tujuan dari SD Inklusif Harapan Bunda yaitu:

a. Visi yaitu terwujudnya sekolah yang adatif berbasis kemampuan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Misi yaitu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap siswa sebagai bekal masa depan dan hidup mandiri.
c. Tujuan dari Sekolah Dasar Harapan Bunda yaitu mewujudkan sekolah inklusi yang adatif terhadap perubahan dan tuntutan kemajuan dalam mengembangkan keterampilan, kecakapan, kemandirian, dan berakhlak mulia berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yang di maksud dengan sekolah inklusi yang adatif adalah memodifikasi atau penyesuaian pengembangan sekolah umum (reguler) yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dari segi kurikulum maupun pembelajaran**.**

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya sarana dan prasarana yang ada di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Tunggu	1
3.	Ruang Keterampilan	1
4.	Ruang Komputer	1
5.	Ruang Musola	1
6.	Ruang Kelas	6
7.	Ruang Terapi	1
8.	AC	6
9.	Lapangan Olahraga/Halaman Sekolah	1

Sumber data : dari observasi SD Inklusif Harapan Bunda, januari 2014

5. Keadaan Kepala Sekolah

Adapun kepala Sekolah yang pernah memimpin Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda ini sejak berdirinya sampai sekarang ada 2 orang, yaitu dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda

No.	Nama	Status	Pendidikan	Masa Kerja
1.	Hj. Tria Peni	Guru Tetap	S.Pd	2008 – 2014
2.	Fitria	Guru Tetap	A.Ma	2014- Sekarang

Sumber data : dari dokumentasi SD Inklusif Harapan Bunda, februari 2014

6. Keadaan Pendidik

Sebagai faktor yang berperan penting di sekolah adalah adanya tenaga Pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar.

Berdasarkan data dokumentasi di ketahui bahwa pendidik di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda terdiri dari 1 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Guru SD Inklusif Harapan Bunda Tahun Ajaran 2013 – 2014.

No.	Nama/Nip	Status	Jabatan	Tugas
1.	Fitria, A.Ma	GT	Kepala Sekolah	Guru Kelas
2.	Hj. Tria Peni R, S.Pd	GT	Guru	Guru IPA
3.	Norliani, S.Pd	GT	Guru Kelas IV	Guru kelas 4/ Ekskul B. Inggris
4.	Sri Susilawati, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas I
5.	Neng Melly Mutmainah	GT	Guru Seni Budaya	Guru Seni Budaya Kelas I s/d VI
6.	Diana	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas III
7.	Ayu Maryati, S.Si	Honorer	Guru Matematika	Guru Matematika Kelas IV, V, dan VI
8.	Dwi Taufik Kurahman	Honorer	Guru Olahraga	Guru Pendamping Kelas II/Guru Olahraga
9.	Alinah, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas II/Guru BK
10.	Norhasanah, S.Pdi	Honorer	Guru PAI	Guru PAI Kelas I s/d VI
11.	Leska Wahyuni, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas VI
12.	Yuli Wulansari	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas V
13.	Lili Rahmini, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Guru Kelas III
14.	Mardiatul, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Guru kelas I
15.	Heni Mariana	GT	Guru Komputer/ Tata Usaha	Guru Ekskul Komputer
16.	Rofiqoh ,S.pd		Bendahara	
17.	Lina, S.Pd	Honorer	Guru kelas	Guru kelas khusus

Sumber data : dari dokumentasi SD Inklusif Harapan Bunda, februari 2014

7. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik tahun ajaran 2013 – 2014 tercatat ada 40 siswa untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa Siswi Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda Tahun Ajaran 2013 – 2014.

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	5	5	10
II	4	2	6

III	5	1	6
IV	5	1	6
V	4	1	5
VI	3	1	4
KHUSUS	3		3
Total	29	11	40

Sumber data : dari dokumentasi SD Inklusif Harapan Bunda, feruari 2014

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang penulis sajikan merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Penyajian data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda akan diuraikan berdasarkan data-data yang akan di gali dalam penelitian ini baik melalui wawancara, observasi maupun dokumenter. Penyajian data akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaaan adalah tahap awal yang harus di lewati setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda bahwa guru membuat perencanaaan, hal ini dilakukan agar lebih memudahkan guru untuk mengetahui keefektifan dalam

proses pembelajaran. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus guru PAI berpedoman pada kurikulum yang sudah tersedia yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian penetapan materi, metode dan tujuan tentunya guru mempertimbangkan kemampuan siswa terhadap materi serta waktu yang tersedia. Setiap guru wajib untuk membuat perencanaan ini dan pembuatannya pada setiap kali semester akan dimulai, setelah itu dapat diserahkan kepada kepala sekolah untuk disetujui. Menurut guru PAI meskipun perencanaan telah di buat namun dalam pelaksanaannya ada saja perencanaan yang tidak dapat terlaksana dengan baik secara keseluruhan, hal ini karna siswa yang diberi pelajaran adalah anak berkebutuhan khusus.[1]

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan adalah proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah :

1) Materi

Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dengan karakterisik dan kemampuan siswa. Dengan memahami kondisi dan kemampuan peserta didik tersebut guru dapat menentukan materi pelajaran yang di sesuaikan dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada kelas 1 sampai 6 serta kelas khusus, penulis akan menggambarkan secara ringkas tentang suasana

[1] *Wawancara, ibu Norhasanah S.Pdi, januari ,2014*

di dalam kelas saat guru PAI memberikan pengajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

a) Berdasarkan hasil observasi pada kelas I

Guru masuk kelas selalu tepat pada waktunya, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas guru langsung membujuk dan mengajak siswa untuk masuk kelas. Guru pun merapikan siswa agar mereka tenang dan rapi, kemudian menyuruh siswa untuk berdoa, doa sebelum belajar di pimpin langsung oleh guru kemudian di ikuti oleh siswa. Pada saat berdoa pun masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat memimpin doa. Seperti anak autis yang terdapat pada kelas ini karna sifat kelainan nya yang hiperaktif, dia sering melakukan hal-hal yang diinginkan dan tidak bisa diam. Untuk menghadapi siswa seperti ini guru PAI di bantu oleh guru kelas sehingga kegiatan pembelajaran pun bisa dilanjutkan. Setelah selesai membaca doa guru mengabsen dan mengisi buku penghubung, kemudian guru pun mengecek buku siswa,karna anak kelas satu ini mereka belum mengerti dan perlu perhatian ekstra dari guru PAI dan guru kelasnya. Setelah itu memulai pelajaran, materi yang disampaikan pada saat itu tentang dua kalimat syahadat.

Guru menuliskan dua kalimat syahadat di papan tulis, kemudian guru menjelaskan syahadat berarti persaksian atau perjanjian, syahadat terbagi menjadi dua yaitu syahadat tauhid dan syahadat rosul. Syahadat tauhid adalah persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah sedangkan syahadat Rosul adalah persaksian bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Dalam penyampaian materi tadi perhatian siswa dalam menerima pelajaran guru masih kurang , karena siswa tersebut lebih asik dengan kegiatannya sendiri namun sesekali guru PAI menegurnya. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menuliskan dua kalimat syahadat dan membacakannya secara klasikal.

Pada siswa kelas satu kebanyakan dari mereka belum bisa menulis jadi guru yang menuliskan materi di buku siswa dengan pola titik-titik lalu siswa menebalkan tulisan yang tadi dibuatkan oleh guru. Diakhir pelajaran guru tidak melakukn pos tes hal ini dikarnakan siswa ingin cepat-cepat istirahat.[2]

b) Berdasarkan hasil observasi pada kelas II

Seperti biasa ketika guru datang beliau langsung masuk kedalam kelas dan megucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas seperti biasa guru membujuk siswa untuk masuk kelas,baru saja mau memimpin doa mau belajar tiba-tiba ada siswa yang mengacak-ngacak buku dan tas nya sendiri dan tiba marah-marah ini dikarenakan ada teman yang memang suka jahil kepadanya. kemudian siswa ditenangkan oleh guru kelasnya sehingga pembelajaran dapat diteruskan guru pun langsung menyuruh siswa berdoa. Setelah selesai berdoa guru pun melakukan pengabsenan dan memeriksa buku siswa sebelum memulai pelajaran.

Ketika siswa sudah siap guru pun menyampaikan materi mengenal huruf hijaiyah guru menuliskan huruf-huruf hijaiyah kemudian menyuruh siswa untuk menuliskan nya setelah selesai menulis guru meminta siswa untuk membacakan nya satu persatu. Pada materi ini siswa sedikit kesulitan dalam menulis huruf arab maka guru menuliskannya dengan menggunakan pola titik-titik agar memudah

[2] *Observasi pada kls 1, januari ,2014*

kan siswa dalam menulis, selain itu ada saja siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung guru pun menegur nya tapi siswa tetap mengulang nya. Namun guru juga tidak bosan untuk menegurnya. Di akhir pelajaran guru melakukan pos tes guru menanyakan lagi huruf yang tadi di tulis oleh siswa.

c) Berdasarkan hasil observasi pada kelas III

Lonceng berbunyi guru pun masuk kelas dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas. Seperti biasa guru mengajak dan membujuk siswa unuk masuk kelas. Setelah siswa masuk guru pun menyuruh siswa untuk berdoa, doa di pimpin langsung oleh guru dan di ikuti oleh siswa. Pada saat berdoa pun terkadang ada saja siswa yang tidak memperhaikan karena asyik dengan kegiatan sendiri. Namun guru tetap menegurnya dan memfokuskan siswa agar dapat memulai pelajaran.

Di samping sifat wajib kita juga harus mengenal sifat mustahil. Sifat mustahil adalah sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada Allah Swt. Sifat mustahil Allah yang pertama Adam, Hudus, Fana, mumatsalatu lilhawadisi, ihtiyajun ila gairihi, dan lain-lain. Ketika guru menjelaskan tentang materi pastinya ada saja siswa yang bercanda dan beranjak dari tempat duduk hanya untuk mengganggu teman yang lain. Selesai menjelaskan guru menyuruh siswa menuliskan sifat mustahil. Tentunya dalam menulis siswa masih memerlukan arahan dari guru, kemudian siswa di suruh untuk membaca sifat mustahil yang ada di papan tulis secara bersama-sama. Kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk memebacakanya.

Pada akhir pelajaran guru melakukan postes untuk mengetahui apakah pembelajaran pada hari ini dapat di pahami oleh siswa atau tidak. Setelah itu barulah guru menyimpulkan pembelajaran.

d) Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas beliau langsung membujuk dan mengajak untuk masuk. Guru menyuruh peserta didik untuk berdoa sebelum belajar. Doa sebelum belajar di pimpin oleh guru, kemudian diikuti oleh siswa. Pada saat membaca doa semua siswa membacanya dengan tenang dan tertib. Kemudian guru menyuruh siswa menyiapkan buku pelajaran agama, kemudian ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran, maka guru pun memberi teguran dan nasehat agar hal tersebut tidak terulang lagi. Kemudian Guru pun menyampaikan materi, Rukun Islam ada lima, yang pertama membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu (isya, dhuhur, asyar, magrib dan susbuh), berpuasa (menahan lapar dan dahaga di mulai dari waktu subuh sampai terbenam matahari), zakat dan menunaikan haji.

Guru menyebutkan rukun Islam dan sertai dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan pelajaran yang disampaikan, sebagian anak didik ada yang memperhatikan bahkan ada juga yang bercanda bahkan mengganggu teman sebangkunya. Perhatian siswa dalam menerima pelajaran dari guru masih kurang karna kebanyakan siswa tersebut lebih asyik dengan kegiatan sendiri. Namun guru sering menegur dan memfokuskan perhatian siswa agar memperhatikan penjelasan guru, dalam pelajaran yang dijelaskan beliau menyuruh peserta didik

untuk mengikuti bacaan guru yang ada di papan tulis selanjutnya guru menyuruh peserta didik menulis lima rukun iman tersebut. Tidak seperti pada anak kelas 1dan 2 pada anak kelas IV ini semua anak sudah bisa menulis, setelah selesai guru menyuruh siswa maju kedepan membaca tulisan di papan tulis satu persatu.

Di akhir pelajaran guru melakukan postes, guru menanyakan lagi tentang rukun Islam. Hal ini juga sebagai evaluasi karna kalau peserta didik sudah keluar kelas, maka mereka akan lupa apa yang sudah di pelajari, apalagi mereka masih kelas IV sehingga pemahaman untuk pelajaran yang diberikan masih kurang, yang keadaan akademiknya tidak seperti anak normal biasa, sehingga tidak mudah untuk menjelaskan dan membuat mereka untuk memahami semua yang disampaikan. Oleh karena itu khusus untuk anak autis dan anak tunagrahita hanya disuruh menulis dan melafalkan bacaan**.**

e) Berdasarkan hasil observasi pada kelas V

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, beliau masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, berbeda pada kelas sebelumnya kelas lima sudah bisa duduk dengan tenang pada saat pelajaran mau di mulai. Kemudian guru memimpin doa sebelum belajar dan diikuti oleh siswa.

Guru memulai pelajaran tentang kitab-kitab Allah beserta Nabi yang menerimanya. Nama-nama Nabi yang menerima wahyu dari Allah, yang pertama kitab taurat diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Injil kepada Nabi Isa dan alquran kepada Nabi Muhammad. Guru menyebutkan nabi-nabi yang menerima wahyu dari Allah dan menjelaskan di sertai dengan sedikit cerita yang berkaitan pelajaran yang disampaikan, kemudian

beliau menyuruh peserta didik untuk mengikuti bacaan guru kemudian setelah itu guru menyuruh siswa untuk menuliskannya di buku siswa masing-masing.

Seperti biasa di akhir pelajaran guru melakukan postes, guru menanyakan lagi tentang materi yang telah diajarkan. Hal ini juga sebagai evaluasi karna kalau peserta didik sudah keluar kelas, maka mereka akan lupa apa yang sudah di pelajari. Untuk meminimalisir hal tersebut kemudian guru memberikan latihan baik di sekolah maupun di rumah.

f) Berdasarkan hasil observasi pada kelas VI

Seperti biasa sebelum masuk kelas guru mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, pada kelas 6 sama halnya seperti kelas 5 apabila mendengar lonceng berbunyi mereka langsung masuk kelas dan duduk di bangku mereka masing-masing, walaupun begitu masih ada anak yang bercanda dengan teman di sampingnya. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, doa di pimpin oleh guru dan di ikuti oleh siswa.

Dibandingkan kelas rendah kelas 6 lebih fokus untuk memperhatikan walaupun ada sebagian yang kurang fokus namun mereka tidak beranjak dari tempat duduk mereka, melainkan memperhatikan dan menegur teman yang lain ketika tidak memperhatikan guru**.**

Guru selalu berusaha agar siswa dapat fokus dan memperhatikan apa yang guru jelaskan, selanjutnya guru menyuruh peserta didik menulis bahan pelajaran yang sudah di tuliskan oleh guru di papan tulis. Setelah selesai menulis guru pun memberikan latihan kepada siswa.bagi yang sudah selesai kemudian guru

menilainya, kemudian pada akhir pelajaran guru melakukan postes dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

g) Berdasarkan hasil observasi pada kelas khusus

Ketika lonceng berbunyi guru pun datang dan megucapkan salam guru pun membujuk siswanya untuk masuk, kemudian guru menyuruh siswa untuk berdoa. Doa pun di pimpin oleh guru dan diikuti oleh siswa, ketika berdoa ada saja yang tidak memperhatikan ada yang bersembunyi di bawah meja dan adapula yang asyik dengan kegiatannya sendiri. Pada anak kelas khusus berbeda dengan anak kelas 1 sampai 6, mereka lebih susah untuk diberi pelajaran karna kepelikan sifat dasar dari peserta didik tersebut guru harus lebih ekstra dalam memberikan pelajaran.

Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan materi tentang berwudu, guru menjelaskan tentang tata cara berwudu guru pun mendemonstrasikan di depan kelas, kemudian menyuruh siswa untuk mengikutinya. Guru membimbing siswa satu persatu untuk memprakekan bagaimana tata cara berwudhu. Setelah itu barulah guru menyuruh siswa untuk menuliskan materi di buku tulis mereka masing-masing. Pada anak kelas khusus mereka belum bisa menulis jadi guru membuatkan pola dengan garis tipis kemudian siswa menebalkannya. Dalam mengajari anak kelas khusus ini guru di bantu oleh guru kelas dan dan guru bantu. Karena mereka memerlukan bantuan khusus dari guru. Pada akhir pelajaran guru melakukan postes dan menyimpulkan pembelajaran.

Menurut guru PAI siswa pada kelas khusus ini berbeda, mereka lebih susah untuk diberikan pelajaran, karena sifat dasar mereka yang memang kemampuan nya sangat kurang, dan perlu perhatian dan bimbingan yang lebih besar lagi dari guru. Mereka ditempatkan pada kelas khusus karena usia mereka yang memnag sudah di atas 20-an, ada yang berusia 23,25dan 20 jadi mereka tidak diikutkan pada kelas reguler.

Berdasarkan hasil wawancara menurut guru PAI anak yang bersekolah disini anak-anak berkebutuhan khusus tentu dalam memberikan pelajaran akan berbeda dengan anak yang normal. Cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru PAI agar peserta didik mudah memahami yakni dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan siswa. Dengan memahami kondisi siswa maka guru dapat menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Materi pendidikan sama seperti materi yang diberikan pada sekolah dasar biasa, namun materinya lebih disederhanakan.

Menurut guru PAI dalam penyampaian materi peserta didik diberi pengajaran secara individual, yang berarti pengajaran diberikan kepada maing-masing peserta didik. Meskipun mereka belajar bersama dalam satu kelas, tetapi kedalaman dan keluasan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Materi pun tidak bisa diberikan secara keseluruhan karena tingkat konsentrasi anak terbatas.

Pada anak tunagrahita dan autis biasanya mereka diberikan pelajaran secara individual sesuai dengan kemampuannya, mereka hanya di suruh menulis dan membaca. Sedangkan pada anak tunarungu, tunadaksa, dan anak yang

mempunyai kesulitan belajar diberi pelajaran samahal nya dengan anak normal tetapi lebih disederhanakan. Hal ini dapat dilakukan karena pada memberi pelajaran anak tunarungu guru tidak lagi menggunakan bahasa isyarat, karena mereka sudah menggunakan alat bantu pendengaran sehingga memudahkan guru dalam menyamapaikan pelajaran.

Menurut guru PAI bahwa dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak ada kendala karena sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, hanya saja yang jadi kendala adalah sikap peserta didik di dalam kelas yang lebih suka beranjak dari tempat duduk serta perhatian yang terkadang kurang fokus maka hal tersebut membuat guru harus ekstra memperhatikan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Tentu saja hal ini di sebabkan karena keadaan peserta didik yang berkelainan.

1) Metode

Metode adalah suatu teknik yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran ,dimaksudkan agar siswa mudah mencerna dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru , menurut guru PAI penggunaan metode dalam pembelajaran guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa, karena tidak semua metode dapat dilaksanakan pada anak berkebutuhan khusus. Ada pun dalam penyampaian materi saya lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru juga menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang di pelajari misal nya pada materi wudhu dan shalat dan haji guru menggunakan metode demonstrasi, sedangkan metode cerita

dan keteladanan digunakan pada materi yang menceritakan kisah-kisah nabi dan rosul, dan metode keteladanan ini diperlihatkan guru pada saat materi tentang akhlak misalnya membuang sampah pada tempatnaya, prilaku menghormati kepada orang tua dan guru ,tolong- menolong dan lainnya.[3]

Berdasarkan penuturan guru PAI dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran atau materi guru sudah menggunakan metode yang bervariasi. Karena metode yang bervariasi sangat membantu proses pembelajaran PAI.

2) Media

Media adalah segala bentuk yang digunakan untuk suatu proses penyaluran informasi atau pesan sehingga dapat merangsang pikiran dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran. Media dapat membantu ketidak jelasan dan kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Media yang digunakan biasanya berupa media gambar atau alat peraga.

Berdasarkan observasi dan wawancara Menurut guru PAI, guru menggunakan media gambar pada saat menjelaskan materi tentang berwudhu dan shalat. Terkadang saya juga menggunakan media audio visual (laptop) unuk menampilkan gerakan-gerakan shalat dan berwudhu, agar siswa lebih dapat memahami secara benar bagaimana gerakan shalat dan berwudhu. Hal ini dapat dilakukan karena di sekolah ini tidak terdapat anak tunanetra.

[3] *Wawancara, ibu Norhasana S.Pdi, januari, 2014*

3) Tujuan

Tujuan berkaitan dengan waktu, waktu yang maksimal maka tercapailah tujuan yang diharapkan. Waktu membatasi ruang gerak dalam pembelajaran, proses pembelajaran di mulai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berakhir dengan waktu yang telah ditetapkan pula, sehingga guru selalu di tuntut untuk tepat waktu dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut guru PAI alokasi waktu untuk Pembelajaran Agama di sekolah SD Inklusif Harapan Bunda adalah 2 x 45 menit atau 2 jam dalam satu minggu nya untuk masing-masing kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terlalu banyak berada di luar ruangan, karena ruang kelas SD berada di lantai tingkat dua, ini dilakukan untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi pada siswa, apalagi yang berada di sekolah ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus. Menurut guru PAI lagi, meskipun waktu di susun sedemikian rupa kadang-kadang masih ada saja waktu yang tidak bisa terpenuhi secara sempurna, karena kondisi siswa yang kadang-kadang memperhatikan bahkan ada siswa yang suka keluar masuk kelas.

Dengan waktu yang ada sangat lah penting bagi guru untuk dapat mengelola waktu, agar materi yang disampaikan dapat selesai dan mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila waktu habis sedangkan maeri yang di ajarkan belum selesai, maka hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh. Evaluasi yang biasa diberikan oleh guru PAI adalah pre tes, pos tes, dan ulangan ketika telah di perlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, menurut guru PAI saya jarang atau hampir tidak pernah melakukan pre tes, akan tetapi tak jarang pula guru melakukan evaluasi saat pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui reaksi, kecepatan dan kelambanan siswa dalam menangkap materi yang di berikan oleh guru. Salah satunya dengan melakukan pos tes yakni menanyakan langsung kepada siswa tentang materi yang telah di pelajari, sebab apabila siswa sudah keluar kelas mereka akan lupa apa saja yang sudah di sampaikan oleh guru. Untuk meminimalisir hal tersebut guru sering melakukan latihan dan penugasan (PR). Guru juga melaksanakan evaluasi akhir semester untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran siswa dalam pelajaran. Pada saat evaluasi akhir ,soal-soal di bacakn oleh guru, dari segi penilaian guru bukan hanya melihat dari segi akademis saja tapi dari segi perbuatan dan prilaku siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

1. Latar Belakang guru

Seorang guru harus berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan disiplin ilmu keguruan. Karena latar belakang pendidikan seorang guru sangat lah berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI**.**

Dari hasil wawancara dengan guru PAI bahwa pendidikan guru sangat relevan dengan profesinya sekarang. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang alumnus dari IAIN Antasari Banjarmasin dengan jurusan S1 Pendidikan Agama Islam. Dilihat dari pendidikan terakhirnya bahwa pengetahuan teoritis tentang Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan keprofesionalannya.[4]

2. Sarana dan Prasarana

Lengkap tidaknnya fasilitas belajar di sekolah akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang tidak dapat di anggap ringan.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda adalah lengkap. Adapun sarana berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yaitu berupa bangunan dan beberapa alat praktik untuk siswa berkelainan dan media lainnya serta gambar-gambar yang menunjang keberhasilan pendidikan.

Adapun sarana atau alat yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah lengkap seperti adanya buku-buku pegangan bagi siswa dan lengkapnya bagi guru. Buku-buku yang digunakan adalah buku paket dan LKS.

3. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan letak dimana anak tinggal dan pendidikan dalam keluarga inilah yang digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu perlu ada suatu kerja sama

[4] *Wawancar a, ibu Norhasanah ,S.Pdi, februari 2014*

yang baik antara sekolah khususnya dengan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

Dari data dukumentasi yang saya dapat bahwa rata-rata pendidikan orangtua berlatar belakang SMP, SMA/SLTA bahkan adapula yang sarjana. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan peserta didik di lingkungan keluarga, kemudiaan waktu yang tersedia. Hal ini tentunya berkaitan dengan prpfesi orangtua, mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani,pedagang, swasta, PNS dan TNI Polri. Hal tersebut berpengaruh dalam pertemuan dengan anak.

Dengan demikian beragam profesi yang menjadi pekerjaan orangtua peserta didik. Bagi orangtua yang mempunyai profesi cenderung kurang memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan peserta didik di rumah. Namun hal tersebut tergantung kepada perhatian orangtuanya, meskipun mereka sibuk tetapi masih sempat untuk memperhatikan anak mereka dan mendiskusikan dengan sekolah prihal perkembangan anak mereka dengan guru-guru dan kepala sekolah.

b. Faktor Penghambat

1. Pengalaman mengajar guru

Pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga dan guru yang terbaik. Pengalaman teori tidak menjamin keberhasilan dalam mengajar, harus ada juga pengalaman praktik. Sebab hal ini juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa lama mengajar beliau di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda sudah satu

tahun, dan selama mengajar beliau belum pernah mengikuti kegiatan atau pelatihan-pelatihan tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam hal ini guru masih perlu belajar lagi untuk lebih memahami dan mengerti betul tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Karena keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus terkadang menyulitkan guru dalam mengenali jenis pemberian layanan, namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai Anak Berkebutuhan Khusus maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan ABK tersebut.

2. Minat siswa

Minat merupakan aspek psikis yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya PAI. Faktor minat merupakan hal yang harus diperhatikan karena minat turut juga mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar. Rasa lebih suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Anak didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatiannya terhadap sesuatu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di ketahui bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam bermacam-macam. Ada yang sangat berminat, ada yang biasa saja dan ada pula yang memang kurang berminat. Bagi siswa yang berminat mereka cenderung memperhatikan kelengkapan belajar misalnya buku dan pensil tanpa di suruh guru pun sudah mereka siapkan terlebih dahulu dan cenderung memperhatikan pula terhadap penjelasan guru. Sedangkan bagi siswa yang kurang berminat ada satu atau dua orang siswa di dalam kelas

yang sering ketinggalan buku mata pelajaran agama dan perhatian terhadap pembelajaran pun kurang.[5]

Dalam hal ini pendidik di tuntut untuk memberikan motivasi agar siswa memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Perhatian siswa

Dalam pembelajaran perhatian harus berpusat pada apa yang di pelajari. Sebagaimana manusia biasa, terkadang tidak perhatian pada materi adalah suatu hal yang wajar.

Berdasarkan observasi terkadang perhatian siswa terhadap pembelajar Pendidikan Agama Islam cenderung kurang perhatian hal ini dapat di lihat seringnya siswa keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, ada juga yang sibuk dengan kegitan sendiri bahkan ada pula siswa yang suka mengganggu teman di sebelahnya, ada juga siswa yang melamun. Dalam hal ini, guru menegur dan melontarkan pertanyaan yang ringan kepada peserta didik apabila peserta didik kaget berarti dia tidak perhatian.

C. Analisi Data

Analisis data yang penulis kemukakan agar sistematis, bertitik tolak dari data yang telah disajikan dalam diuraikan pada penyajian data, kemudian di olah dengan perbandingan teori yang berkenaan dengan masalah dalam penelitian.

[5] Observasi, februari ,2014

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penyajian data dan teori umum tentang kemampuan pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di ketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana cukup baik.

a. Perencanaan Pembelaran PAI

Berdasarkan penyajian yang dilakukan dapat di ketahui bahwa guru membuat perencanaan, baik Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) dan silabus, dalam membuatnya guru berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam penetapan materi, metode dan tujuan guru mempertimbangkan kemampuan siswa terhadap materi serta waktu yang tersedia. Hal ini dilakukan agar memudahkan guru untuk mengetahui keefektifan dalam proses pembelajaran.

Setiap guru diwajibkan untuk membuatnya demikian hal dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembuatannya setiap kali semester akan di mulai, kemudian diserahkan kepada kepala sekolah untuk di setujui.

Dengan demikian dalam membuat perencanaan yang di buat guru Pendidikaan Agama Islam sudah dapat dikatakan cukup baik, meskipun terkadang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di buat belum dapat terlaksana dengan sempurna secara keseluruhan hal ini dikarenakan siswa yang diberi pelajaran adalah anak berkebutuhan khusus.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan penyajian data dari gambaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam saat menyampaikan materi pada kelas I sampai VI sudah sesuai dengan apa yang memang harus dilakukan sebagai seorang pendidik**.**

1) Materi

Menyampaikan materi pelajaran adalah suatu kemutlakan dan hal yang harus dilakukan pendidik dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran. Di lihat dari penyajian data bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi cukup baik. Hal yang pertama dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas agar perhatian anak terpusat pada apa yang akan disampaikan oleh guru, kemudian barulah guru melakukan pengabsenan dan memulai pelajaran.

Pemilihan materi yang disampaikan oleh guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga kesulitan-kesulitan yang di alami peserta didik dapat di minimalisir dengan adanya pemberian penyampaian materi yang disesuaikan dengan peserta didik.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian materi peserta didik diberikan pelajaran secara individual, yang berarti pengajaran diberikan kepada masing-masing siswa. Pada anak tunagrahita dan autis biasanya mereka diberikan pembelajaran secara individual sesuai dengan kemampuannya, mereka hanya di suruh menulis dan membaca. Sedangkan pada anak tunarungu, tunadaksa, dan anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar, mereka diberikan pelajaran sama halnya anak normal tetapi lebih disederhanakan. Hal ini dapat dilakukan karena dalam menyampaikan materi pada anak tunarungu guru tidak lagi menggunakan bahasa isyarat, karena anak tunarungu yang ada di sekolah SD Inklusif Harapan Bunda mereka sudah menggunakan alat bantu dengar sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Dalam menyampaikan materi pada Anak Berkebutuhan Khusus tentu berbeda dengan anak normal pasti terdapat kendala misalnya ketika guru menyampaikan materi sebagian siswa ada yang memperhatikan dan ada pula yang tidak memperhatikan, ada saja anak didik yang bercanda, mengganggu teman sebangkunya bahkan ada yang keluar masuk kelas. Perhatian siswa dalam menerima pelajaran masih kurang, karena anak didik lebih asyik dengan kegiatan sendiri, sehingga pelajaran pun sering di ulang-ulang. Namun guru sering menegur dan memfokuskan kembali perhatian peserta agar memperhatikan penjelasan guru.

2) Metode

Metode merupakan suau cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dicerna ataupun di pahami bahwa metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam cukup bervariasi. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan metode yang bervariasi , sehingga dapat membuat peserta didik tidak jenuh dan cenderung senang dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menunjang pembelajaran di kelas. Namun metode yang sering di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan pada metode demonstrasi guru menyesuaikan dengan materi yang di pelajari misalnya materi tentang tatacara shalat, berwudhu dan materi haji.

3) Media

Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk membantu ketidak jelasan terhadap bahan yang disampaikan kepada siswa, media yang digunakan biasanya berupa gambar atau alat peraga.

Berdasarkan penyajian data guru bukan hanya menggunakan poster /gambar sebagai media tetapi guru juga menggunakan audio visual (laptop) sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan materi, misalnya menampilkan tata cara berwudhu, shalat dan haji. Hal ini dapat dilakukan karena di SD Inklusif Harapan Bunda tidak terdapat anak tunanetra. Akan tetapi media audio visual tidak selalu dapat digunakan pada setiap materi pelajaran karena harus menyasuaikan dengan materi dan juga kondisi siswa. Dengan demikian penggunaan media oleh guru PAI dapat dikatakan cukup baik.

4) Tujuan

Tujuan selalu berkaitan dengan waktu. Di ketahui dengan waktu yang ada sangatlah penting bagi guru untuk dapat mengelola waktu, agar materi yang disampaikan dapat selesai dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam penyajian data bahwa dalam mengelola waktu guru PAI cukup baik meskipun terkadang masih kesulitan dalam menggunakan waktu yang ada karena kondisi anak yang berkelainan, meskipun demikian guru PAI tetap harus memaksimalkannya.

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi merupakan aspek yang penting karena berkenaan dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan penentu tingkat keberhasilan yang telah dicapai.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup baik. Hal ini terlihat setiap di akhir

pelajaran guru melakukan postes yang berupa tes lisan, biasanya guru menanyakan langsung kepada siswa dengan memberikan pertanyaan ringan kepada siswa tentang materi yang baru di pelajari sebab apabila sudah keluar maka anak akan lupa. Untuk meminimalisir hal tersebut guru memberikan penugasan kepada siswa diakhir pelajaran dan memberikan latiahan dan pekerjaan rumah (PR).

Guru juga melaksanakan evaluasi akhir semester untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran siswa dalam pelajaran. Pada saat evaluasi akhir, soal-soal dibacakan oleh guru, dalam segi penilaian guru bukan hanya melihat akademisnya tapi juga dari segi perbuatan dan perilaku siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

1. Latar belakang guru

Berdasarkan penyajian data bahwa latar belakang pendidikan guru PAI sudah sangat relevan dengan profesinya sekarang yakni S1 Pendidikan Agama Islam. Tentu ini menjadi faktor pendukung, karena dari pendidikan terakhirnya pengetahuan teoritis guru tentang Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan keprofesionalannya.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana yang lengkap merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penyajian data di ketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Inklusif Harapan Bunda sudah dikatakan lengkap. Dengan adanya

bangunan sekolah dan alat-alat praktik untuk siswa berkelainan dan media serta gambar-gambar yang menunjang keberhasilan pendidikan. Begitu juga dengan buku-buku, baik buku pegangan bagi guru dan siswa, berupa buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

b. Faktor Penghambat

1. Pengalaman mengajar

Berdasarkan penyajian data pengalaman mengajar bisa menjadi faktor penghambat dalam memberikan pelajaran karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat di lihat dari pengalaman guru mengajar selama satu tahun di SD Inklusif Harapan Bunda dan belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus.

2. Minat siswa

Anak didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatiannya terhadap sesuatu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di ketahui bahwa minat merupakan faktor yang harus diperhatikan karena minat turut mempengaruhi dan menentukan prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi siswa yang berminat mereka cenderung memperhatikan penjelasan guru saat belajar dan mempersiapkan kelengkapan belajar misalnya buku dan pensil tanpa di suruh guru pun sudah mereka siapkan terlebih dahulu. Sedangkan bagi siswa yang kurang berminat ada satu atau dua orang siswa di dalam kelas yang sering ketinggalan buku mata pelajaran agama dan perhatian terhadap pembelajaran pun kurang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran PAI sebagian siswa kurang berminat. Dalam hal ini pendidik di tuntut untuk memberikan motivasi agar siswa memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Perhatian siswa

Perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Berdasarkan penyajian data bahwa perhatian siswa terhadap pembelajar Pendidikan Agama Islam cenderung kurang perhatian hal ini dapat di lihat pada saat pembelajaran berlangsung, ada saja anak yang bercanda bahkan mengganggu teman sebangkunya, selain itu ada siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru menegur dan memfokuskan kembali perhatian peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran sampai selesai.